

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksiologi pendidikan yang kini telah berasimilasi dengan nilai globalisasi dalam pandangan umum, tentunya telah menghasilkan nilai-nilai yang menghasilkan berbagai dampak positif maupun negatifnya, sebagai contohnya dampak positif dan negative dari globalisasi ialah sekularisasi agama dan dunia, dehumanisme, kemudahan memperoleh informasi, kemudahan dalam teknologi. Mungkin hampir semua orang telah sepakat tentang berbagai kebutuhan akan ilmu pengetahuan sosial haruslah tetap terjaga, dengan harapan menjadi jawaban alternatif bagi pengembangan pendidikan. Namun kenyataannya ilmu pengetahuan sosial dianggap mulai kewalahan dalam memberikan pemecahan permasalahan yang terjadi di era globalisasi ini dalam operasionalnya ilmu pengetahuan sosial tidak lagi dianggap sebagai hal yang penting dalam penataan dunia pendidikan, maka dari hal tersebut haruslah dilakukan penekanan lebih dalam ilmu pengetahuan khususnya penekanan lebih dalam dunia pendidikan, karena dirasa pendidikan adalah dasar dari pola untuk membentuk pribadi manusia. (Abuddin 2016, 53).

Pendidikan di dunia ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan keterkaitannya dengan proses perkembangan kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan utama manusia yang bersifat mutlak dalam kehidupan manusia baik secara personal, keluarga maupun masyarakat, serta bangsa dan negara. Jika dalam sistem pendidikannya dioptimalkan secara menyeluruh maka akan tercapai kemajuan yang telah dicita-citakan, dan sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara optimal maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan (Damopolii 2015, 68).

Menurut Amay Arif sebagaimana dikutip dari (Bakar 2015, 102), pendidikan merupakan sebuah proses yang dimana untuk menciptakan manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt,dan bisa merealisasikan dirinya sebagai pemimpin di bumi ini sesuai dengan anjuran yang tercantum dalam Al- Qur'an dan Hadist. Jadi dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya memberikan transfer ilmu melainkan perubahan yang akan dihasilkan oleh pendidikan tersebutlah yang paling penting.

Secara garis besar pendidikan pada realitasnya merupakan suatu bentuk upaya menurunkan atau transfer sebuah nilai-nilai yang akan dijadikan sebagai penolong semua umat manusia didalam menjalani kehidupan,d engan adanya pendidikan, maka dapat diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau.

Jika dibandingkan dengan pendidikan sekarang, pendidikan dalam era sekarang ini terlihat dalam sudut pandang nilai mengalami suatu kemerosotan baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pembedayaan nilai-nilai. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Sanaky 2016, 4).

Indikasi pendidikan tidak hanya berbicara dalam ruang lingkup yang kecil, akan tetapi lebih luas dari itu sebagaimana telah diatur dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan:

“Manusia dengan pasti akan membutuhkan suatu pendidikan oleh karena pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa, dengan tujuan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan dapat bertanggung jawab”.

Dengan demikian tidak ada pendidikan yang lepas dari konteks masyarakat maupun bangunan dari masyarakat karena pada dasarnya penyusun dari sistem pendidikan adalah berasal dari masyarakat sendiri.

Sejalan dengan pendidikan yang tersebut diatas, Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan, yaitu dengan sebuah misi yaitu sebagai pembawa rahmat bagi semesta, hal itu bisa dilihat dari segi peran yang dimainkan oleh agama Islam dalam menangani problematika agama, sosial, politik, hukum, pendidikan, kebudayaan dan

lain sebagainya, Islam senantiasa memberikan berbagai jawaban dari sejak kelahirannya lima belas abad lalu (Abuddin 2016, 99). Dengan sifat universalnya Islam; sangat cocok dijadikan sebagai dasar dalam penuntun kehidupan manusia, sekalipun berbeda suku, bangsa, dan Negara, bahasa dan warna kulit, yaitu Islam dapat menampung semua tuntutan modern dengan masuk akal, dan mengikuti kemajuan segala kemajuan zaman, meliputi kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan, serta tuntutan-tuntutan manusia (Al-Syaibani 1979, 31).

Terkait dengan pendidikan Islam, aspek budaya merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan, karena hal tersebut saling terintegrasi satu sama lain. Kemudian dari pada itu Nabi Muhammad Saw menerjemahkan bimbingan ilahi tentang pengetahuan dan pendidikan melalui pidato dan tindakannya, beliau mendorong pengajaran pengetahuan dan menunjukkan penghargaan terhadap mengajar dan belajar melalui hadist dan sunnah. ada banyak hadist yang mendorong pengejaran pengetahuan seperti ungkapan Nabi *“mencari pengetahuan bahkan sejauh cina dan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim”*, ini adalah pernyataan khas bagaimana Nabi melihat pengetahuan dan pendidikan dan mendorong umat Islam untuk memperluas cakrawala dengan mempelajari berbagai budaya dan peradaban. Sehingga Islam yang menjadi pandangan hidup umat muslim memiliki peran penting sebagai penghubung pendidikan, dalam kaitanya dengan keberadaan dan kenyataan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tentu saja tidak dapat

dilepaskan dari penyelenggaraannya pendidikan pada sejarah pendidikan yang telah terjadi di masa lampau. Misalnya pendidikan Islam pada periode awal kenabian Rasulullah Muhammad saw, sudah dengan sangat jelas tentang usaha penanaman nilai-nilai yang diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan tentang agama manusia itu sendiri (Al-Syaibani 1979, 32-35).

Rekonstruksi pendidikan Islam dari masa ke masa memiliki corak tersendiri dikarenakan bisa ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan akan pendidikan relatif sesuai dengan permasalahan zaman, akan tetapi dari permasalahan yang telah terjadi tersebut dapat dipastikan ada relevansi permasalahan walaupun berbeda dari segi eranya. Sedikit menyinggung sejarah pendidikan era khulafaur Rasyidin, yang *pertama* yaitu pendidikan era Abu Bakar As-Shidiq, diketahui bahwa masa awal kekhalifahan tersebut diguncang berbagai permasalahan keimanan para kaum, oleh karena itu pendidikan pada era ini lebih dalam penekanan pendidikan keimanan, serta pendidikan akhlak, *kedua*, era Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, setelah Islam semakin berkembang, saat itu pula dimulai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai sudut disiplin ilmu, *ketiga*, masa dinasti umayyah dimana terjadi penekanan dalam bidang ilmu yang sangat serius, terjadi berbagai penerjemahan berbagai karya-karya filsuf yunani ke bahasa arab, *keempat*, Abbasiyah sama dengan masa Umayyah akan tetapi masa ini lebih dipertegas lagi keilmuannya dan pengimplementasiannya

sehingga sampai disebut negeri 1001 malam, dengan ulama dan penguasa yang menghiasi dunia keilmuan, dari sini juga mulai dikenal tentang ilmu tasawuf, yaitu meninggalkan kepentingan dunia demi kepentingan akhirat (Hamzah 2016, 92-144).

Dari sejarah yang diuraikan tersebut dunia keilmuan Islam mewariskan berbagai pengetahuan kepada generasi-generasi penerus untuk mengembangkannya, agar Islam semakin kuat dengan generasi yang berilmu, dengan mengingatkan kembali pada sejarah masa lampau bukan merupakan sekadar untuk mengingatkan apa yang telah terjadi di masa lampau akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur pengembangan dan pembaharuan, keluwesan akan dasar-dasar pendidikan yang sesuai setiap dan masa, selain itu juga akan menguatkan identitas kebudayaan pendidikan Islam dan memelihara para remaja dari pemikiran yang merusak baik bagi dirinya maupun bangsa dan Negara (Al-Syaibani 1979, 38-39).

Dengan demikian, pandangan pendidikan Islam tidak terlepas dari asas falsafah pendidikan Islam itu sendiri yaitu pendidikan dengan khas memberi corak pemikiran sejalan dengan prinsip-prinsip serta nilai-nilai agama dari segi syariat, kebudayaan dan juga disesuaikan dengan kondisi perekonomian, sosial, dan politik. Inilah mengapa falsafah pendidikan Islam ditekankan dalam pendidikan Islam, hal tersebut supaya dapat memperoleh manfaat dan faedah dari Islam itu sendiri, dengan syarat sumber-sumber dan faktor-faktor yang berkaitan dengan hal tersebut harus

dikaitkan dengan ajaran Islam, termasuk unsur-unsur materialnya (Al-Syaibani 1979, 34-38).

Hal ini harus tertanam bahwa pendidikan Islam bukan hanya dalam konteks ibadah saja akan tetapi mencakupi nilai-nilai kehidupan yang lain dengan meyakini segala sesuatu berasal dari Allah Swt, ada suatu ungkapan "*Uit God, door good, en tot God ilin alle dingen*" yang dapat dimaknai sesuatu itu semua asal dari Allah, oleh Allah, dan kembalinya kepada Allah (Tjokroaminoto 2010, 35). Demikian pula, pendidikan Islam dari suatu negara tertentu merupakan cerminan dari filosofi yang dianut negara Islam. Tentu saja ada kesamaan dalam keberadaan implementasi pendidikan Islam, namun dikarenakan ada perbedaan budaya, politik, masyarakat ekonomi dan sebagainya hal itulah yang membedakan satu sama yang lain (Margono 2012, 364).

Dewasa ini umat Islam dikagetkan dengan situasi global yang menghadapkan para remaja Islam dengan perkembangan teknologi yang sangat deras serta berbagai informasi dengan akses yang sangat mudah. Dalam hal demikian dengan arus informasi yang deras memunculkan berbagai budaya-budaya asing yang ditakutkan akan menghilangkan jiwa serta tergerusnya para remaja Indonesia terkhususnya adalah remaja Islam Indonesia. Dalam penekanan pendidikan Islam bahwa masa remaja sangatlah penting dalam memberikan suatu pengetahuan pendidikan, pasalnya dalam segi perkembangan kepribadian belum sepenuhnya menguasai fungsi-fungsi psikis dan fisiknya, dalam kaitannya remaja yang

sedang mencari ilmu di sekolah dimaksudkan agar mereka memperoleh pengertian dasar dalam kehidupan, dari posisi yang dimana menempatkan remaja ditengah-tengah kanak-kanak dan dewasa (Saepudin 2019).

Meskipun demikian diantara masa-masa tersebut belum tampak batas yang jelas, akan tetapi dapat diketahui dengan suatu gejala khas pada masa remaja yaitu gejala timbulnya seksualitas (genital) atau yang bisa disebut pubertas meliputi perkembangan fisik dan psikososial. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya 2 macam gerak: *pertama*, memisahkan diri pada orang tua dan *kedua*, menuju kearah teman-teman sebayanya. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status individu anak muda yaitu setelah terjadi pubertas timbul perasaan yang besar antara kedewasaan jasmaniah dan ikatan sosial. Dalam masa ini juga remaja berusaha untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tua, dan dalam usaha mencari jati diri tersebut remaja mencari tahu dan berkembang melalui suatu iklim kelompok berkumpul dan mencari teman sepemikiran hal itu mempengaruhi kepribadian maupun norma-norma tingkah laku yang dibawa olehnya dan teman tersebut, yang menjadi permasalahan adalah bahwa norma-norma yang dibawa berbeda dengan norma dari orang tua, ketakutan tersendiri ketika yang dibawa dari kelompoknya itu adalah norma dan moral yang buruk (F.J.Monks 2006, 258-265).

Kembali pada permasalahan yang terjadi terungkap bahwa dari data kementerian kesehatan tahun 2017, menyebutkan bahwa sebanyak 3,8

% dari pelajar dan mahasiswa pernah menyalahgunakan penggunaan obat-obatan terlarang yaitu narkoba. Dilanjutkan dengan data dari KPAI 2018 menyebutkan bahwa tingkat tawuran pada kalangan pelajar mencapai 1,1 %, yang dimana semula hanya berkisar 12,9 % sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 14 % dari pelajar maupun mahasiswa (Saepudin 2019).

Problematika dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih dengan keterkaitannya dengan pendidikan karakter, isu-isu hangat tentang karakter yang dimana perilaku amoral membuat proses pendidikan semakin dipertanyakan eksistensinya. Kemudian update terbaru dari KPAI, data infografis per 31 Agustus 2020, tentang berbagai permasalahan yang terjadi seputar remaja yang masih berada dalam bangku sekolah. Permasalahan tersebut meliputi berbagai konteks yang terjadi pada masa sekarang diantaranya, 1451 kasus ditemukan pada seputar tahun 2020 ini yaitu dari kasus tawuran pelajar, kekerasan atau bullying di sekolah, dan berbagai kasus yang mengaitkan dengan kebijakan sekolah mengeluarkan seperti hamil, pungli di sekolah, dsb. Dari sisi korban dan pelaku di antara 677-774 dari sekian kasus, serta data kasus pornografi dan cyber crime 348 dari 350 data menyebutkan anak memiliki kepemilikan dengan media pornografi, dan setidaknya ada 25 kasus kejahatan seksual online, data korban dan pelaku seimbang yaitu 266 untuk perempuan dan 260 untuk laki-laki (KPAI 2020).

Dan dari fenomena-fenomena aspek akhlak moral yang terjadi pada remaja akhir-akhir ini menyulut sebuah dekadensi yang sangat serius bagi bangsa dan negara, hal tersebut dirasa akan kurangnya penanaman akhlak bagi para remaja sejak dibangku sekolah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaikh Mustofa Al-Ghalayaini yaitu, jika saja para remaja menuntut ilmu dengan kebiasaan akhlak yang tidak terpuji dan keengganan menuntut ilmu untuk kemajuan dirinya dan bangsanya, maka hal tersebut akan menjadi bencana bagi umat dan bangsa serta menjadi pengacau negara yang di huni remaja tersebut hal tersebut dikarenakan harapan bangsa bertumpu pada remaja, sebagai pewaris bangsa pada kemudian hari. (Al-Ghalayaini 1913, 188).

Sementara itu pada akhirnya krisis akhlak yang terjadi pada kalangan remaja menjadi penyebab sendiri dari mundurnya jiwa bangsa, dan mindernya pendidikan bangsa ini terhadap pendidikan bangsa lain, hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian yang serius dalam menata pendidikan akhlak remaja, Syaikh Mustofa Al-Ghalayaini memberikan pendapat bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha untuk menanamkan akhlak yang terpuji dalam jiwa remaja, akhlak yang sudah tertanam itu haruslah terus menerus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa, dan sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan menampakkan sebuah amal perbuatan yang mulia dan baik serta benar (Al-Ghalayain 2000, 297-299).

Mengatasi peristiwa tersebut pendidikan karakter sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintahan saat ini dan dijadikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu agar menjadi modal utama dalam menghadapi arus globalisasi yang kian deras, dengan bersandar pada nilai-nilai Pancasila, sesuai Renstra KEMEDIKBUD 2020-2024 sebagaimana yang dikutip dari tempo.com, Mendikbud Nadiem Makarim *“Pelajar harus mempunyai enam ciri utama yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkarakter mulia, bergotong royong, serta global”*. (Tempo.com 2020). Hal tersebut juga tertera pada Permendikbud No 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah suatu gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut diharapkan krisis moral yang dihadapi dapat diatasi.

Berbicara tentang Pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari menjadi manusia yang berkarakter, seperti yang telah dijelaskan diatas tadi, kemudian meminjam Istilah Akhlak dari Imam Al-Ghazali yaitu akhlak merupakan sebuah ungkapan tentang suatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul sebuah perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian (Yuke 2015, 368). Pola tentang akhlak terpuji maupun tidak terpuji memiliki

kesamaan dalam arti sebuah tindakan yang secara tidak sadar atau secara reflek tanpa persiapan dari manusia tersebut.

Meski demikian berbagai pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh ahli terutama dalam bidang penanaman akhlak dari implementasinya serta berbagai konsep yang menyertainya sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi bahwa suatu pemikiran atau gagasan tidaklah lepas dari pandangan hidup tokoh, lingkungan tokoh dan nilai-nilai yang dianut oleh tokoh. Oleh karena itu dari gagasan dan pemikiran yang muncul tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap remaja dalam lingkungan sekolah. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menata kembali pendidikan menjadi subsistem dalam pendidikan di sekolah, dan diharapkan dari berbagai tokoh pemikiran keterkaitannya dengan sumbangsih yang diberikannya dalam dunia pendidikan. Proyeksi itu timbul dari kesadaran umat Islam akan perlunya mengintropeksi diri melewati akhlak yang mulia yang ditanamkan sejak dibangku sekolah. Mengingat bahwa Rasulullah Saw dalam sabdanya “*innama bu’istu liutamima makarimal akhlak*” sesungguhnya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Sekian banyaknya konsep yang telah ditawarkan berbagai tokoh dari uraian berbagai perspektif tentang pendidikan akhlak penulis pun tertarik untuk melakukan telaah mendalam salah satu tokoh pembaharu Islam yang menekankan pendidikan akhlak, yang dimana telah dikonsepsi oleh Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini, dengan merujuk pada kitabnya

Idhotun Nasyi'in, yang dimana kitab tersebut cukup kontemporer dengan hasil penelitian abad 20 yang tidak jauh dari era abad sekarang ini, dan kiranya sangat relevan dengan masuknya era globalisasi sekarang ini, dengan isi pembahasan 43 bab, diantaranya berisikan nasihat-nasihat kepada para pemuda, akan tetapi peneliti tidaklah mengambil semua dari bab tersebut karena dirasa akan memakan cukup waktu lama, maka dari itu peneliti hanya mengamabil 6 bab yang ada dalam kitab tersebut hal tersebut penulis ajukan dengan tujuan untuk dijadikan sebuah refleksi dalam dunia pendidikan sekarang ini serta sebagai bahan evaluasi untuk menguraikan bagaimana pendidikan akhlak yang sesuai pada zaman modern ini.

Dengan demikian pendidikan akhlak terhadap remaja diharapkan dapat dilaksanakan secara intensif, lewat nasihat-nasihat yang telah dituturkan dalam kitab tersebut, supaya dapat dijadikan sebagai benteng dalam perkembangan jasmani dan rohani remaja, hal tersebut sesuai firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 sebagai berikut:

“ud'u ilaa sabiili rabbika bilkhimati walmau'idhotil khasanati wajaadilhum hiyaa akhsan” .

Arinya: “ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menanggulangi kesalahpahaman tafsir, penulis memberikan batasan istilah dalam pembahasan diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Akhlak yang dimaksudkan penulis adalah bersumber pada pendekatan tasawuf *tahalli*, yaitu menghias diri dengan sikap terpuji, hal tersebut sesuai dengan konsep tasawuf hamka sebagaimana yang dikutip dari (Supriyadi 2019, 92) menyebutkan bahwa sebagai *shifaul qalbi* yaitu suatu upaya seseorang untuk membersihkan hati, memperbaiki budi pekerti dari sifat dan perangai yang tercela.

2. Remaja

Masa Remaja disini yang dimaksudkan adalah masa dimana seseorang masih dalam bangku sekolah dan masih pada tahapan belajar dan mencari jati diri. menurut F.J. Monks dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan batas kedewasaan terkhususnya di Indonesia adalah 21 tahun, dapat diartikan bahwa pada usia tersebut seorang bisa dikatakan telah dewasa dan memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya, dan mendapatkan hak-hak tertentu sebagai orang dewasa (F.J.Monks 2006, 290).

3. Idhotun Nasyi'in

Kitab hasil karya seorang ilmuwan yang memiliki corak khas sastra. Yang di dalamnya berisikan nasihat-nasihat yang dimana pernah ditulis oleh syaikh Mustofa Al-Ghalayaini dalam koran *Al-*

Mufid dibawah asuhan Abu Fayyad dengan judul nasihat kepada para pemuda, dengan harapan dapat menjadikan sebagai penerang dan petunjuk bagi generasi muda (Al-Ghalayaini 1913, 1)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Naasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthoga Al-Ghalayaini Pada Pendidikan Islam.

D. Tujuan Penulisan Skripsi

Sehubungan dengan uraian permasalahan di atas dan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penulisan adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Menurut Kitab 'Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini Pada Pendidikan Islam.

E. Literature Review

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam rencana penulisan skripsi ini dengan skripsi yang telah tersusun terdahulu, maka penulis akan

memaparkan dalam pokok pembahasannya yang relevan dengan rencana penulisan skripsi, sebagai berikut:

Rafita Utari, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dalam penelitiannya tentang “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab ‘Izah An-Nasyi’ in Karya Syaikh Mustafa Al-Gulayan” Membahas tentang Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada remaja yang menjadi perbedaan pembahsan disini ialah Rafita Utari selaku penulis hanya memaparkan atau mendeskripsikan berupa argumen dari syaikh tanpa adanya relevansinya terhadap kekinian, dan juga penyebutan dari nilai karakter sangat berbeda dengan akhlak, karakter hany terbatas pada sifat seseorang seiring dengan nilai yang disebutkan sebagai kebailkan, berbeda dengan akhlak, akhlak merupakan tabiat, watak, tingkahlaku, serta budi pekerti sesuai ajaran agama yang melandaskan pembinaan utama yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

F. Metode Penulisan Skripsi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diambil oleh penulis adalah Penelitian Kepustakaan (*libary research*), penelitian pustaka tidak hanya sekadar hanya melayani suatu fungsi untuk memperoleh data penelitian, akan tetapi penelitian pustaka hanya membatasi pada bahan koleksi perpustakaan tanpa harus terjun ke lapangan.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah pendekatan *filologi* pendekatan ini penulis pakai karena filologi sangat relevan dalam melaksanakan studi karya masa lalu yang berupa tulisan atau naskah yang memiliki nilai dalam ungkapan sastra dimana di dalam nilai-nilai tulisan tersebut masih relevan dengan kehidupan masa kini (Baried 1994, 1-4)

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

1) Aspek Materi

- a) Prinsip-Prinsip Materi
- b) Prosedur Pengumpulan Materi
- c) Konsep Materi

2) Aspek Akhlak

- a) Akhlak Terhadap Allah SWT
- b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

3. Jenis Sumber data

a. Sumber Primer

Sumber data pokok yang diambil penulis adalah Kitab 'Idhotun Nasyi'in

b. Sumber Sekunder

Untuk menunjang penulisan, penulis menyertakan berbagai buku dan kitab sebagai penunjang data pokok yaitu diantaranya: Metodologi Studi Islam, Psikologi Perkembangan, Washya Al-

Abaa' Lil Abnaa', serta buku, artikel dan jurnal penunjang lainnya yang relevan dengan tema penulisan ini.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah (Yaniawati 2020) :

a. Editing

Berupa pemeriksaan kembali data yang didapat, meliputi kelengkapan, kejelasan, dan keserasian makna antara satu dan lain.

b. Organizing

Mengorganisir data dari kerangka yang telah ditentukan

c. Finding

Melakukan analisis lanjutan dari hasil pengorganisasian data, dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan dengan harapan ditemukan suatu kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan data dari setiap responden dan atau sumber data lain yang terkumpul (Sugiyono 2017, 147). Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode analisis isi (*content analysis*). Adapun langkah-langkah dalam analisis ini sebagaimana dikutip dari jurnal (Wandira

2017, 3) menurut Sabarguna adalah dengan proses memilih, dan memilah berbagai pengertian sampai ditemukan yang relevan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Bab ini menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Islam, Dasar-dasar Pendidikan Islam, pengertian pendidikan Akhlak, ruang lingkup pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, dan sumber pendidikan Akhlak.

BAB III Bab ini menjelaskan tentang biografi syaikh musthofa Al-Ghalayaini meliputi tempat,tanggal lahir, karya-karya, dan pemikiran serta deskripsi konsep akhlak terhadap remaja dalam kitab Idhotun Nasy'in.

BAB IV Bab ini membahas tentang analisis berkaitan dengan analisis konsep pendidikan akhlak terhadap remaja serta analisis implementasinya terhadap remaja menurut ktab Idhotun Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini.

BAB V Bab ini memuat penutup dengan menyajikan kesimpulan sebagai jawaban ringkas dari rumusan masalah, dan saran dari penulis setelah melakukan penelitian ini, serta daftar pustaka.

